

Pengaruh Perundungan Terhadap Anak di Lingkungan Sekolah

Diardana Prima Sintasari^{1*}, Rizka Adelia Amanda², Alivia Salsabila Herlinasari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tangerang Raya
diardanaprimasinta@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 3 September 2024

Page: 1369-1375

Article History:

Received: 22-07-2024

Accepted: 28-07-2024

Abstrak : Penelitian ini mungkin mengacu pada fenomena perundungan siswa di sekolah. Perundungan adalah tindakan yang tidak diinginkan yang melibatkan perilaku agresif atau dominan dari satu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya, biasanya di lingkungan sekolah. Ini sering kali memiliki dampak negatif yang signifikan pada kesejahteraan emosional dan psikologis korban. Tujuan dari penelitian perundungan siswa yaitu untuk Mengidentifikasi prevalensi perundungan di sekolah, Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perundungan, Menganalisis dampak perundungan terhadap korban. Mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Studi tentang perundungan siswa sering mencakup faktor-faktor yang mendorong perilaku ini, dampaknya pada korban, serta strategi untuk pencegahan dan intervensi. Abstrak seperti ini dapat membahas temuan kunci dari penelitian terkait, seperti prevalensi perundungan, jenis-jenis perundungan yang terjadi, serta peran pentingnya dari pihak sekolah dan komunitas dalam menghadapinya.

Kata Kunci : Perundungan; Anak

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk membentuk siswa agar menjadi individu yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, inovatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang tercantum dalam pasal 3 UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membangun individu-individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara demokratis dan bertanggung jawab (Nasional, 2002).

Pada kenyataannya, masih ada beberapa jumlah besar siswa yang tidak mencapai perkembangan terbaik mereka di sekolah. Kekerasan di sekolah juga dikenal

sebagai perundungan, merupakan salah satu fenomena yang menarik perhatian di dunia pendidikan modern. Ini terjadi baik oleh siswa maupun guru terhadap siswa mereka sendiri. Semakin banyak berita tentang tawuran, kekerasan dan pelecehan yang dilakukan oleh siswa di sekolah menjadi bukti bahwa moralitas telah hilang. Karena kasus kekerasan yang terjadi dapat mempengaruhi mental anak, padahal sudah jelas pendidikan dianggap oleh banyak orang sebagai tempat di mana manusia dididik. Hal ini juga menimbulkan pertanyaan dan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan pentingnya pendidikan di sekolah dewasa ini.

Kasus perundungan seperti ini telah menjadi bagian dari lingkungan sekolah. Mereka biasanya lebih Familiar dengan istilah seperti Penggencetan, Pemalakan, Pengucilan, Pelecehan, Intimidasi dan sebagainya. *Bullying* mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuatan atau kekerasan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Kasus perundungan dapat terjadi di berbagai tingkat sekolah, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah (SMP) dan bahkan Perguruan Tinggi.

Kehidupan sosial manusia memiliki banyak fase dan tingkatannya. Manusia sebagai individu kemudian tumbuh dan berkembang saat lahir. Di dalam keluarganya Ia berinteraksi dan berbicara dengan keluarga, terutama orang tua, setiap hari. Pada tahap ini, bayi mengadopsi prinsip-prinsip yang dipegang oleh orang tuanya.

Kemudian manusia mulai mengenal dunia mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, atau tempat umum lainnya saat mereka dewasa dan remaja. Individu mulai mengalami sosialisasi yang lebih luas dan Individu juga mulai terlibat dalam hubungan dengan teman sebayanya. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan sosial seseorang. Keterampilan sosial seseorang dapat diperbaiki jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya diserap dan dipahami dengan baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa fakta bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari fase ke fase tanpa meninggalkan pelajaran yang telah mereka pelajari dari fase sebelumnya. Sebaliknya, jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga kurang diserap dan dipahami oleh anak-anak, ini dapat menghambat perkembangan perilaku dan psikososial mereka. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku beresiko lainnya, seperti *bullying*.

Bullying berdampak negatif terhadap pelaku dan korban, termasuk korban perundungan ialah yang paling terkena dampaknya. Korban *bullying* dapat menderita gangguan psikosomatik dan psikososial. Prestasi akademis yang buruk dan tidak hadirnya yang kronis juga dikaitkan dengan kemungkinan menjadi korban penindasan. Strategi menghadapi perundungan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan guru, orang tua, siswa, pekerja sosial, dan dokter.

Ada banyak cara keluarga mempengaruhi intimidasi. Pertama, kurangnya kehangatan dan penerimaan di rumah, serta ketidakmampuan orang tua untuk menetapkan batas dan mengawasi anak-anak mereka, dapat menyebabkan lingkungan keluarga yang tidak efektif meningkatkan kemungkinan remaja melakukan perilaku *bullying*. Kedua, keluarga yang berfungsi dengan baik dapat membantu remaja menghindari perilaku *bullying*. Dalam penelitian yang dilakukan di Tangerang, ditemukan bahwa remaja yang memiliki keluarga yang baik dan benar tidak melakukan perilaku *bullying*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus dalam konteks sosial. Sasaran penelitian adalah siswa-siswi di SMP Ummul Rodhiyah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara kepada siswa-siswi dan guru-guru dengan melakukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada responden yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu, observasi dengan mengamati dan merekam perilaku atau situasi tertentu yang relevan dengan penelitian. Ketiga, studi dokumen dengan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen seperti catatan, laporan surat kabar, buku, atau arsip lainnya yang relevan dengan penelitian. Keempat, fokus kelompok melalui upaya mengumpulkan data dengan mendiskusikan topik tertentu dalam kelompok kecil responden yang memiliki pengalaman atau keahlian yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan transkripsi data menjadi teks tertulis, pengkodean (data yang telah ditranskripsi atau dikumpulkan dari sumber lain dibagi menjadi unit-unit kecil dan diberi kode berdasarkan tema atau konsep tertentu yang muncul dari data), dan analisis tema, yang dilakukan peneliti dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data dengan mencari pola dan kesamaan dalam pengkodean. Terakhir, interpretasi dan penarikan kesimpulan, dengan berupaya memahami makna mendalam dari data dan menyusun kesimpulan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Subjek Kasus

- a. Nama (inisial) : MI
- b. Tempat Tanggal Lahir : Lampung, 22 Mei 2010
- c. Agama : Islam
- d. Jenis Kelamin : Laki-laki
- e. Hobi : Tidur

2. Identitas Orang Tua

- a. Ayah
 - 1) Nama Ayah : Udin
 - 2) Umur : 40
- b. Ibu
 - 1) Nama Ibu : Neneng
 - 2) Umur : 38

3. Latar Belakang Keluarga

Kurangnya perhatian siswa dari orang tuanya sehingga anak menjadi anak yang aktif dalam lingkungan sekolah dan menyebabkan siswa menjadi perundung. Kemudian, kekurangan masukan atau nasihat sehingga siswa tidak dapat membedakan sikap yang baik atau buruk. Kurangnya ekonomi juga dapat mempengaruhi mental anak menjadi sering menodong siswa lain untuk dimintai uang.

4. Latar Belakang Hubungan Sosial

Siswa memiliki hubungan sosial sangat aktif di dalam lingkungan sekolah dan banyak dikenal oleh siswa lain dan guru-guru akan tetapi dikenal sebagai siswa yang nakal dan super aktif.

5. Keadaan Belajar

Dalam keadaan belajar dilingkungan sekolah siswa sangat malas, tidak disiplin, dan tidak memiliki sikap yang baik kepada teman-temannya dan guru-guru.

6. Informasi dari Sumber Lain

Menurut beberapa guru, siswa memang sangat aktif akan tetapi ia tidak disiplin, malas, sering melanggar peraturan sekolah sehingga nilai dalam belajarpun sangat rendah.

Penelitian tentang perundungan, atau intimidasi, adalah topik yang mendalam dan penting. Pembahasan mengenai perundungan tidak hanya mencakup fenomena itu sendiri, tetapi juga dampaknya terhadap individu, kelompok, dan masyarakat secara luas. Beberapa poin pembahasan yang umum dalam penelitian perundungan meliputi:

1. Perundungan

Bullying atau perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan yang dapat terjadi secara verbal, fisik, atau sosial di dunia nyata maupun di dunia maya. Bullying merupakan masalah yang serius dan dapat menimbulkan akibat yang berbahaya jika tidak dihentikan. Di sekolah, *bullying* bisa terjadi antar siswa, antar guru, bahkan antara siswa dengan guru.

Kemudian menurut KBBI, *bullying* diartikan sebagai tindakan yang mengganggu, melecehkan terus-menerus, atau menimbulkan masalah. Perundungan bukanlah permasalahan yang mudah karena mempunyai dampak jangka panjang bagi korbannya, bisa menjadikan korban trauma yang cukup besar hingga dewasa trauma itupun susah untuk dihilangkan dan dilupakan. Lalu, untuk pelaku perundungan bisa menjadi kebiasaan melakukan perundungan terhadap teman-temannya hingga dewasa perlakuan itu susah untuk dihilangkan kecuali dengan bimbingan dan konseling, ataupun bisa juga dengan mengubah sikapnya karena kemauannya sendiri.

Bullying merupakan perilaku agresif yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh anak usia sekolah. Namun, penindasan tidak jarang terjadi bahkan di kalangan orang dewasa. Dalam kasus perundungan, terdapat ketimpangan kekuasaan antara korban dan pelaku. Pelaku intimidasi biasanya mempunyai status sosial atau kekuasaan yang lebih tinggi. Sebaliknya, korban penindasan biasanya adalah anak-anak dari komunitas marginal, anak-anak dari keluarga berpendapatan rendah, anak-anak dengan penampilan atau tinggi badan berbeda, anak-anak penyandang disabilitas, atau anak-anak imigran. Perilaku intimidasi juga dapat terjadi berulang kali atau seiring berjalannya waktu.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di kalangan remaja antara lain:

- a. Keluarga: Penindas sering kali datang dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang terlalu menghukum, atau lingkungan rumah yang penuh tekanan dan tidak bersahabat. Anak-anak yang melihat konflik dalam keluarganya mempelajari perilaku intimidasi dan menirunya kepada teman-temannya.
- b. Sekolah: Sekolah sering mengabaikan penindasan, sehingga anak-anak yang melakukan penindasan menerima penguatan karena menindas anak-anak lain.
- c. Budaya Kekerasan: Kurangnya perhatian, budaya kekerasan, dan faktor lingkungan sosial dapat memicu terjadinya perilaku *bullying*. Beberapa anak

melakukan intimidasi karena mereka didorong oleh teman sebayanya atau untuk membuktikan bahwa mereka termasuk dalam kelompok tertentu.

- d. Kemiskinan: Kemiskinan merupakan faktor lingkungan sosial yang menyebabkan terjadinya *bullying*. Penindasan dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang berbahaya bagi korbannya, termasuk depresi dan kecemasan.
- e. Pola pengasuhan yang salah dalam keluarga: Pola pengasuhan yang salah dan terlalu keras dalam keluarga dapat menyebabkan seseorang melakukan *bullying*. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan di mana intimidasi merupakan hal yang normal mempunyai risiko lebih tinggi untuk ditindas.
- f. Ingin terlihat populer: Beberapa orang ingin dikenal dan populer, tetapi mereka bisa mendapatkan ketenaran dengan melakukan hal-hal buruk seperti penindasan. Perilaku ini juga merupakan salah satu jenis tekanan teman sebaya.
- g. Kurangnya Pendidikan dan Empati: Pendidikan dan pola asuh yang baik merupakan faktor penting bagi seseorang yang berkarakter baik. Kurangnya pendidikan dan empati dapat membuat seseorang lebih mudah ditindas.
- h. Membantu bersosialisasi dan berteman: Penyebab *bullying* juga bisa karena pengaruh orang terdekat. Hal ini dilakukan agar dapat diterima di lingkungan sosial sekitarnya.
- i. Menyaksikan kekerasan pada orang lain: Menyaksikan kekerasan pada orang lain dapat menjadi alasan seseorang ikut melakukan intimidasi.
- j. Korban Punya Kekurangan Fisik dan Psikis: Korban Punya Kekurangan Fisik dan Psikis Sehingga Perasaan Dikucilkan Dapat Menjadikan Seseorang Menjadi Korban *Bullying*.
- k. Komunikasi yang buruk: Komunikasi yang buruk meningkatkan risiko menjadi korban intimidasi.
- l. Kurangnya kemampuan melindungi diri sendiri: Kurangnya kemampuan melindungi diri dapat meningkatkan risiko menjadi korban perundungan.
- m. Rendahnya Rasa Percaya Diri: Rendahnya rasa percaya diri dapat meningkatkan risiko Anda menjadi korban *bullying*.
- n. Tidak mempunyai banyak teman: Tidak mempunyai banyak teman dapat meningkatkan risiko menjadi korban perundungan.

3. Cara Mengatasi Permasalahan Perundungan

Masalah perundungan dapat diatasi dengan beberapa strategi efektif. Berikut beberapa langkah yang dapat membantu Anda:

- a. Pengabdian: Tenangkan pikiran dan hati Anda. Istirahat memungkinkan Anda membuka pikiran untuk menghadapi masalah dengan lebih positif. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa akan membantu Anda mengatasi masalah dengan sukses.
- b. Mengidentifikasi masalah: Memahami penyebab masalah yang Anda hadapi. Jika kita tidak mengetahui penyebab masalahnya, kita tidak dapat menemukan solusinya. Dengan mengidentifikasi masalahnya secara jelas, kita dapat menemukan solusi yang lebih efektif.
- c. Cari beberapa kemungkinan solusi: Setelah kita mengetahui penyebab masalahnya, kita dapat mencari beberapa kemungkinan solusi. Ini akan membantu Anda menemukan solusi terbaik untuk kebutuhan Anda.

- d. Menjalin Komunikasi yang Efektif Komunikasi yang baik adalah kunci mengatasi permasalahan sosial. Komunikasi yang efektif membantu Anda memahami sudut pandang orang lain dan menemukan solusi yang lebih baik.
- e. Kelola emosimu dengan bijak: Emosi dapat mempengaruhi caramu menghadapi masalah. Mengelola emosi dengan bijak akan membantu Anda menghadapi masalah dengan lebih tenang dan efektif.
- f. Penilaian Diri: Penilaian Diri membantu Anda mengidentifikasi kesalahan apa yang Anda lakukan dan bagaimana Anda dapat mengubahnya untuk mengatasi masalah yang Anda hadapi.
- g. Belajar dari masalah: Jika kamu tidak bisa menyelesaikan suatu masalah, kamu bisa belajar dari pengalaman. Belajar dari masalah akan membantu Anda menghadapi masalah serupa di masa depan.
- h. Putuskan di mana Anda dapat berkompromi. Jika Anda dan kolega Anda tidak dapat mencapai kesepakatan, Anda dapat mencari kompromi. Ini akan membantu Anda menangani masalah dengan lebih profesional.
- i. Diskusikan masalah secara langsung: Diskusikan masalah secara langsung dengan rekan kerja. Cara ini membantu meminimalkan kesalahpahaman dan menemukan solusi yang lebih efektif.
- j. Mengembangkan fleksibilitas, ketahanan, kreativitas, dan akal: Mengembangkan keterampilan fleksibilitas, ketahanan, kreativitas, dan akal akan membantu kita mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam hidup.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, Kita akan mampu menangani masalah penindasan dengan lebih efektif dan profesional. Sehingga tidak ada lagi masalah perundungan di lingkungan kita dan agar anak-anak dimasyarakat kita aman dan damai. Dengan mengikuti langkah di atas juga dapat membantu anak-anak kita bertumbuh dengan sesuai pertumbuhan yang berlaku semestinya. Jangan sampai kita lengah terhadap sesuatu yang dianggap kecil akan tetapi dapat berdampak besar. Semestinya mengikuti langkah-langkah di atas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian kami menemukan bahwa penindasan dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan mental dan emosional korban. Depresi, kecemasan, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri terkait erat dengan pengalaman intimidasi yang traumatis.

Untuk mencegah dan mengatasi masalah ini, sangat penting untuk mengedukasi semua pihak mengenai dampak negatif *bullying*. Namun, mengatasi penindasan bukanlah sesuatu yang bisa Anda lakukan sendiri. Kita membutuhkan kerja sama semua orang yang terlibat, termasuk guru, orang tua, dan siswa. Sekolah harus menerapkan program anti-intimidasi dan secara aktif melibatkan siswa dalam prosesnya. Sistem pendidikan harus menggabungkan proses yang mendidik dan memberdayakan siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan dan menciptakan lingkungan yang aman. Selain itu, peran orang tua dalam memerangi *bullying* sangatlah penting. Mengajari anak-anak pentingnya menghormati orang lain, mengembangkan empati, dan membela orang-orang yang tidak mampu melindungi diri mereka sendiri merupakan landasan yang kuat untuk mencegah perilaku intimidasi. Singkatnya, penindasan harus diakhiri. Hanya dengan kerja sama semua pihak yang terlibat kita dapat menciptakan lingkungan yang aman dan bebas rasa takut di

sekolah. Bersama-sama, mari kita lebih memperhatikan masalah ini, mendengarkan cerita para korban, dan mengambil tindakan tegas melawan penindasan. Dengan cara ini, kita dapat memberikan pelajaran berharga kepada generasi mendatang tentang pentingnya menghormati orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [2] <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-perundungan-jenis-dan-dampaknya-pada-korban-20uzZJxfy9W>
- [3] <https://perpusteknik.com/kesimpulan-dan-saran-tentang-bullying/>
- [4] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pengertian tentang perundungan siswa. Jakarta, Balai Pustaka.
- [5] Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Putri, Elsy Derma. (2022). Kasus Bullying diLingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*.
- [7] Salahudin, Anas, & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung : CV Pustaka Setia.